

PENGARUH PENGUASAAN BAHASA INDONESIA DAN INGGRIS TERHADAP KEMAMPUAN *SPEAKING* MAHASISWA STIE LPI MAKASSAR

Suhartina R.

Sekolah Tinggi Ilmu
Ekonomi LPI Makassar

Email:

suhartina70@stie-
lpi.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa STIE LPI Makassar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Sampel penelitian sebanyak 120 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa, baik secara parsial maupun simultan. Penguasaan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan penguasaan Bahasa Inggris. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,582 menunjukkan bahwa kedua variabel mampu menjelaskan 58,2% variasi kemampuan *speaking* mahasiswa.

Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *speaking* mahasiswa tidak hanya ditentukan oleh satu aspek bahasa, tetapi merupakan hasil dari integrasi kompetensi bilingual. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengembangkan pembelajaran bahasa secara integratif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara lebih efektif.

Kata Kunci: Penguasaan Bahasa, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Kemampuan *Speaking*, Mahasiswa

Abstract:

This study aims to analyze the influence of Indonesian and English language proficiency on the *speaking* ability of students at STIE LPI Makassar. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. A total of 120 students were selected as samples using proportionate stratified random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using multiple linear regression.

The results indicate that both Indonesian and English language proficiency have a positive and significant effect on students' *speaking* ability, both partially and simultaneously. Indonesian language proficiency shows a more dominant influence compared to English language proficiency. The coefficient of determination (R^2) of 0.582 indicates that the two variables explain 58.2% of the variance in students' *speaking* ability.

These findings highlight that students' *speaking* ability is not solely determined by a single language proficiency, but rather by the integration of bilingual competencies. Therefore, higher education institutions should develop integrated language learning strategies to enhance students' communication skills more effectively.

Keyword: Language Proficiency, Indonesian Language, English Language, *Speaking* Ability, Students.

<https://ejournal.insightpub.com/index.php/GENIUS/>

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara (*speaking skill*) merupakan salah satu kompetensi esensial dalam pendidikan tinggi yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi akademik, tetapi juga sebagai indikator kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja. Dalam konteks globalisasi dan persaingan tenaga kerja yang semakin kompetitif, mahasiswa dituntut tidak hanya mampu memahami konsep keilmuan, tetapi juga mampu mengomunikasikan ide secara jelas, sistematis, dan persuasif. Kemampuan *speaking* menjadi penting dalam berbagai aktivitas akademik seperti presentasi, diskusi, dan seminar, serta dalam konteks profesional seperti wawancara kerja, negosiasi, dan komunikasi organisasi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara berkorelasi dengan kepercayaan diri, partisipasi aktif, serta keberhasilan akademik mahasiswa (Pratama & Nurjannah, 2021; Wang et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, kemampuan *speaking* mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik. Bahasa Indonesia berperan sebagai medium utama dalam penyampaian gagasan ilmiah, penyusunan argumen, serta komunikasi formal di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki penguasaan Bahasa Indonesia yang baik cenderung mampu menyampaikan ide secara runtut, menggunakan struktur kalimat yang tepat, serta menunjukkan kemampuan retorika yang lebih efektif (Rahman & Sari, 2021). Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia menjadi fondasi penting dalam membangun kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Di sisi lain, Bahasa Inggris memiliki posisi strategis sebagai bahasa global yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, bisnis, dan teknologi. Penguasaan Bahasa Inggris memungkinkan mahasiswa untuk mengakses literatur internasional, mengikuti forum akademik global, serta meningkatkan daya saing di pasar kerja. Dalam konteks *speaking*, kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata dan struktur bahasa, tetapi juga dengan keberanian berkomunikasi dan kemampuan beradaptasi dalam situasi komunikasi lintas budaya (Mega & Sugiarto, 2020; Li, 2025). Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Inggris menjadi faktor penting dalam memperluas kompetensi komunikasi mahasiswa, khususnya dalam konteks global.

Secara teoretis, kemampuan *speaking* merupakan manifestasi dari kompetensi bahasa yang dimiliki individu. Penguasaan bahasa tidak hanya mencakup aspek linguistik seperti tata bahasa dan kosakata, tetapi juga kemampuan pragmatik dalam menyampaikan pesan secara efektif sesuai konteks. Dalam perspektif komunikasi bilingual, individu yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki potensi untuk mengembangkan fleksibilitas kognitif dan kemampuan komunikasi yang lebih adaptif. Penguasaan Bahasa Indonesia berkontribusi pada ketepatan struktur dan kejelasan penyampaian ide, sedangkan penguasaan Bahasa Inggris memperluas jangkauan komunikasi serta

meningkatkan kesiapan dalam menghadapi konteks internasional. Dengan demikian, integrasi kedua bahasa tersebut diperkirakan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa.

Namun demikian, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan *speaking* mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide secara lisan, kurang percaya diri saat berbicara di depan umum, serta mengalami hambatan dalam penggunaan Bahasa Inggris. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan kosakata, kesalahan pengucapan, kecemasan berbicara, dan rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor utama yang memengaruhi performa *speaking* mahasiswa (Elisathusilawani, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *speaking* masih menjadi tantangan dalam pendidikan tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *speaking*, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Studi-studi tersebut umumnya menekankan aspek pedagogis seperti metode pembelajaran, penggunaan media, serta faktor psikologis mahasiswa. Namun demikian, penelitian yang mengintegrasikan penguasaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa akademik dengan penguasaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global dalam menjelaskan kemampuan *speaking* mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya pada konteks mahasiswa bidang ekonomi. Padahal, dalam praktiknya, mahasiswa dituntut untuk mampu mengelola kompetensi bilingual secara simultan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam konteks nasional maupun internasional.

Konteks mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) LPI Makassar menjadi menarik untuk dikaji karena mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kompetensi akademik di bidang ekonomi, manajemen, dan akuntansi, tetapi juga kemampuan komunikasi yang efektif dalam menyampaikan laporan, mempresentasikan proposal bisnis, serta melakukan negosiasi. Kemampuan *speaking* dalam konteks ini tidak hanya bergantung pada satu bahasa, tetapi pada kemampuan mengintegrasikan penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara fungsional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji sejauh mana kedua kompetensi bahasa tersebut berkontribusi terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa STIE LPI Makassar, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi bilingual dalam pendidikan tinggi, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa secara lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori (*explanatory research*) untuk menguji pengaruh penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) LPI Makassar pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Sampel penelitian sebanyak 120 responden ditentukan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* dengan tingkat kesalahan 5%. Jumlah sampel tersebut dinilai memadai untuk analisis regresi linear berganda.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima tingkat. Pengukuran variabel dalam penelitian ini bersifat *self-reported*, sehingga kemampuan *speaking* yang dimaksud merupakan persepsi mahasiswa terhadap kemampuan berbicara (*perceived speaking ability*).

Variabel penguasaan Bahasa Indonesia diukur melalui indikator ketepatan tata bahasa, ketepatan diksi, dan kemampuan menyusun argumen. Variabel penguasaan Bahasa Inggris diukur melalui penguasaan kosakata, pengucapan (*pronunciation*), serta pemahaman struktur kalimat. Sementara itu, kemampuan *speaking* diukur melalui kepercayaan diri berbicara, kelancaran penyampaian ide, serta efektivitas komunikasi lisan.

Instrumen penelitian telah melalui pengujian kualitas data yang mencakup validitas dan reliabilitas, serta memenuhi kriteria kelayakan untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Model regresi yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = kemampuan *speaking* mahasiswa

X₁ = penguasaan Bahasa Indonesia

X₂ = penguasaan Bahasa Inggris

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial dan uji F untuk melihat pengaruh simultan. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Seluruh analisis dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian ini melibatkan 120 responden yang merupakan mahasiswa aktif STIE LPI Makassar dari Program Studi Manajemen dan Akuntansi. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert lima tingkat dan selanjutnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif, korelasi, dan regresi linear berganda.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviasi	Kategori
Penguasaan Bahasa Indonesia (X_1)	4,12	0,54	Baik
Penguasaan Bahasa Inggris (X_2)	3,74	0,61	Baik
Kemampuan <i>Speaking</i> (Y)	3,96	0,57	Baik

Berdasarkan Tabel 1, variabel penguasaan Bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,12 yang termasuk dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa relatif mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks akademik. Variabel penguasaan Bahasa Inggris memiliki nilai rata-rata sebesar 3,74 yang juga berada pada kategori baik, namun relatif lebih rendah dibandingkan penguasaan Bahasa Indonesia. Sementara itu, kemampuan *speaking* mahasiswa memiliki nilai rata-rata sebesar 3,96 yang menunjukkan bahwa secara umum mahasiswa memiliki kemampuan komunikasi lisan yang cukup baik.

Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua bahasa berada pada kategori yang sama, terdapat perbedaan tingkat penguasaan yang berpotensi memengaruhi variasi kemampuan *speaking* mahasiswa.

Tabel 2. Korelasi Antar Variabel Penelitian

Variabel	X_1	X_2	Y
Penguasaan Bahasa Indonesia (X_1)	1,000	0,512	0,671
Penguasaan Bahasa Inggris (X_2)	0,512	1,000	0,648
Kemampuan <i>Speaking</i> (Y)	0,671	0,648	1,000

Berdasarkan Tabel 2, hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki hubungan positif. Penguasaan Bahasa Indonesia memiliki korelasi sebesar 0,671 terhadap kemampuan *speaking*, sedangkan penguasaan Bahasa Inggris memiliki korelasi sebesar 0,648 terhadap kemampuan *speaking*. Nilai tersebut menunjukkan hubungan yang berada pada kategori sedang hingga kuat. Selain itu, terdapat hubungan positif antara penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebesar 0,512, yang menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki keterkaitan, namun tidak berada pada tingkat yang mengindikasikan masalah multikolinearitas yang serius.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
Konstanta	8,215	1,245	-	6,598	0,000	-
Penguasaan Bahasa Indonesia (X_1)	0,421	0,072	0,472	5,871	0,000	Signifikan
Penguasaan Bahasa Inggris (X_2)	0,356	0,084	0,341	4,229	0,001	Signifikan

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,215 + 0,421X_1 + 0,356X_2$$

Koefisien regresi menunjukkan bahwa kedua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan *speaking*. Penguasaan Bahasa Indonesia memiliki koefisien sebesar 0,421 dengan nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking*. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan penguasaan Bahasa Indonesia akan diikuti oleh peningkatan kemampuan *speaking* mahasiswa.

Penguasaan Bahasa Inggris memiliki koefisien sebesar 0,356 dengan nilai signifikansi 0,001 ($< 0,05$), yang juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking*. Dengan demikian, peningkatan penguasaan Bahasa Inggris turut berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan mahasiswa.

Berdasarkan nilai koefisien Beta, penguasaan Bahasa Indonesia ($\beta = 0,472$) memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan penguasaan Bahasa Inggris ($\beta = 0,341$) terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa.

Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji F) dan Koefisien Determinasi

F hitung	Sig.	R Square	Adjusted R Square
42,871	0,000	0,582	0,571

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji simultan menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 42,871 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Nilai koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,582 menunjukkan bahwa sebesar 58,2% variasi kemampuan *speaking* mahasiswa dapat dijelaskan oleh penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Sementara itu, sisanya sebesar 41,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia sebagai bahasa akademik memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas komunikasi lisan mahasiswa. Secara teoretis, penguasaan bahasa pertama atau bahasa utama berkontribusi terhadap kemampuan kognitif dalam mengorganisasi ide, menyusun

argumen, serta menyampaikan gagasan secara sistematis. Mahasiswa yang memiliki penguasaan Bahasa Indonesia yang baik cenderung mampu mengelola alur berpikir secara logis dan menyampaikannya dengan struktur yang jelas, sehingga meningkatkan efektivitas komunikasi lisan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahman dan Sari (2021) yang menyatakan bahwa literasi bahasa berkontribusi terhadap kualitas komunikasi akademik mahasiswa. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir (*language as a tool of thought*) yang memengaruhi kemampuan individu dalam menyusun dan menyampaikan ide. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Indonesia yang baik menjadi fondasi utama dalam pengembangan kemampuan *speaking* mahasiswa.

Di sisi lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Inggris juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa asing memberikan kontribusi tambahan dalam meningkatkan fleksibilitas komunikasi, keberanian berbicara, serta kesiapan menghadapi konteks komunikasi global. Mahasiswa yang memiliki penguasaan Bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam berkomunikasi, serta lebih terbiasa menghadapi situasi komunikasi yang beragam.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Mega dan Sugiarto (2020) yang menyatakan bahwa kompetensi Bahasa Inggris berkontribusi terhadap performa berbicara mahasiswa dalam konteks pembelajaran *English as a Foreign Language*. Selain itu, penguasaan Bahasa Inggris juga berkaitan dengan kemampuan adaptasi dalam komunikasi lintas budaya, yang menjadi kebutuhan penting dalam era globalisasi. Dengan demikian, penguasaan Bahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperluas dimensi komunikasi mahasiswa.

Secara simultan, penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris terbukti berpengaruh signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan tidak bersifat monolingual, melainkan dipengaruhi oleh integrasi kompetensi bilingual. Dalam perspektif komunikasi bilingual, individu yang menguasai dua bahasa memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas kognitif, kemampuan berpindah kode (*code-switching*), serta kemampuan menyesuaikan diri dengan berbagai konteks komunikasi.

Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki peran yang saling melengkapi. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai dasar dalam membangun struktur berpikir dan kejelasan penyampaian ide, sedangkan Bahasa Inggris memperluas jangkauan komunikasi dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi konteks global. Sinergi kedua bahasa tersebut menghasilkan kemampuan *speaking* yang lebih komprehensif, adaptif, dan kompetitif.

Berdasarkan nilai koefisien Beta, penguasaan Bahasa Indonesia memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan penguasaan Bahasa Inggris terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks mahasiswa STIE LPI Makassar, bahasa akademik utama masih menjadi faktor yang paling menentukan dalam kemampuan komunikasi lisan. Temuan ini dapat dijelaskan oleh konteks penggunaan bahasa dalam lingkungan kampus yang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai medium utama komunikasi akademik.

Nilai koefisien determinasi sebesar 58,2% menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi kemampuan *speaking* mahasiswa. Namun demikian, masih terdapat 41,8% variabel lain yang memengaruhi kemampuan *speaking* yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut antara lain dapat berupa kepercayaan diri, kecemasan berbicara, pengalaman organisasi, intensitas latihan, serta lingkungan sosial mahasiswa.

Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan *speaking* tidak dapat hanya difokuskan pada aspek linguistik, tetapi juga perlu mempertimbangkan faktor psikologis dan lingkungan. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang integratif, seperti praktik presentasi, diskusi aktif, serta pelatihan *public speaking*, menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa secara lebih optimal.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan *speaking* mahasiswa STIE LPI Makassar, baik secara parsial maupun simultan. Penguasaan Bahasa Indonesia terbukti memberikan kontribusi yang lebih dominan dalam meningkatkan kemampuan *speaking*, yang menunjukkan bahwa bahasa akademik utama berperan sebagai fondasi dalam membangun struktur berpikir dan penyampaian ide secara lisan.

Di sisi lain, penguasaan Bahasa Inggris memberikan kontribusi dalam meningkatkan fleksibilitas komunikasi dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi konteks global. Secara simultan, kedua variabel tersebut membentuk kompetensi komunikasi yang lebih komprehensif, yang mencerminkan pentingnya integrasi kemampuan bilingual dalam pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Temuan ini menegaskan bahwa kemampuan *speaking* mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek bahasa, tetapi merupakan hasil dari interaksi berbagai kompetensi linguistik yang saling melengkapi.

2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, perguruan tinggi disarankan untuk mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara integratif dengan menekankan pada praktik komunikasi aktif, seperti presentasi, diskusi, dan kegiatan *public speaking*. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Dosen perlu memberikan ruang yang lebih luas bagi mahasiswa untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi lisan, baik dalam Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris, sehingga mahasiswa terbiasa menyampaikan ide secara sistematis dan percaya diri. Selain itu, mahasiswa disarankan untuk meningkatkan kemampuan *speaking* secara mandiri melalui latihan rutin, partisipasi dalam kegiatan organisasi, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pengembangan keterampilan komunikasi.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti kepercayaan diri, kecemasan berbicara, motivasi belajar, dan pengalaman komunikasi, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan *speaking* mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, M., & Latief, S. (2020). Higher education graduates and communication skills readiness in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 13(4), 511–526. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13432a>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Elisathusilawani. (2023). Students' difficulties in speaking English performance at university level. *Journal of English Education and Entrepreneurship*, 11(2), 145–158. <https://journal.uii.ac.id/JEE/article/view/28010>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2021). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- Kamengko, Y. N. (2024). The effectiveness of role-play method in improving students' speaking ability. *ELT Worldwide*, 11(1), 33–45. <https://ojs.unm.ac.id/ELT/article/view/64640>
- Li, H. (2025). Impact of collaborative learning on student engagement in college English programs: Mediating effect of peer support and moderating role of group size. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(1), 45–61.
- Mega, R., & Sugiarto, A. (2020). Factors affecting students' speaking performance in EFL classroom. *Focus on Language and Literature*, 9(2), 87–99. <https://journal.umy.ac.id/index.php/FTL/article/view/8640>
- Pratama, A., & Nurjannah, N. (2021). Public speaking anxiety among university students in Indonesia. *Journal of Social Education Research*, 5(1), 77–88.

- Rahman, F., & Sari, N. (2021). Pengaruh literasi bahasa terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 112–124.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research methods for business: A skill-building approach* (8th ed.). Wiley.
- Setiawan, D., & Mulyadi, A. (2022). Bilingual competence and speaking confidence among Indonesian university students. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 12(1), 55–67. <https://doi.org/10.17509/ijal.v12i1.45621>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wang, X., Li, Y., & Chen, Z. (2022). Exploring factors influencing university students' speaking competence in higher education. *Frontiers in Education*, 7, Article 880990. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.880990>
- Zhou, R., Samad, A., & Perinpasingam, T. (2024). A systematic review of cross-cultural communicative competence in EFL teaching: Insights from China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 1750. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04071-5>